

Ina Nara Amayali sebagai Representasi Kultural: Analisis Simbolisme dan Struktur Sosial dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang

Ina Nara Amayali as a Cultural Representation: An Analysis of Symbolism and Social Structure in the Traditional Marriage Ritual of the Wetang Indigenous Community

 <https://doi.org/10.30598/vol18iss2pp253-268>

Yohanes Andrias Letlora^{1*}, Fatmawatti Rumra², Antasari Bandjar³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

* andriasletloray@gmail.com

Abstract

This study aims to examine, analyze, and describe the symbolism and meanings embedded in the Ina Nara Amayali tradition—a customary marriage ritual practiced by the indigenous community of Wetang Island—as a cultural representation rich in social values. Employing a qualitative approach, the research utilizes methods of observation, in-depth interviews, and documentation. The study was purposively conducted in the Wetang Island District, involving key informants such as customary leaders and indigenous community members with deep knowledge of the ritual practices. The findings reveal that Ina Nara Amayali is not merely a matrimonial ceremony but a social structure that governs interactions among extended families and the indigenous community through culturally meaningful symbols. Elements such as red sopi (traditional liquor), two pigs, emas bulan and emas babi (gold items), basta cloth, and lakpona serve not only as ritual components but also as representations of ethical and moral values that shape communal social behavior. The gathering of both families, accompanied by customary figures like Sniri/Mataruma and the customary chief, highlights the embedded social order within the ritual tradition. This study offers new insights into how symbols in local cultures not only represent identity but also function as social binding mechanisms that reinforce communal harmony. The research recommends the preservation of local traditions as vital sources of social knowledge and cultural wisdom, contributing to the advancement of social sciences and humanities, particularly in understanding the relationship between cultural symbolism and the social structures of indigenous island communities.

Keywords: Cultural Symbolism, Ina Nara Amayali, Indigenous Marriage Ritual, Social Structure, Local Wisdom

Info Artikel

Naskah diterima: 07/07/2023

Revisi terakhir: 07/09/2023

Disetujui: 19/09/2023

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Dalam pusaran arus modernisasi yang terus bergerak, berbagai ekspresi budaya lokal mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah kepulauan (Makaruku et al., 2022). Tradisi, sebagai bagian dari identitas kolektif suatu komunitas, sering kali digeser oleh praktik-praktik baru yang dianggap lebih efisien namun miskin makna (Jazeri & Susanto, 2020; Siregar, 2022). Di tengah kondisi ini, tradisi perkawinan adat *Ina Nara Amayali* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat di Pulau Wetang, Maluku Barat Daya, hadir sebagai ruang simbolik yang mempertahankan relasi sosial dan

nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Permasalahan mendasar yang melatarbelakangi kajian ini adalah tergerusnya pemahaman generasi muda terhadap makna-makna simbolik dalam ritual tersebut, serta kurangnya dokumentasi akademik yang membahasnya secara mendalam. Padahal, dalam tradisi ini tersimpan jejak nilai-nilai moral, sistem sosial, dan representasi budaya yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat adat.

Fenomena ini bukan tanpa bukti. Dalam beberapa pertemuan adat di Wetang, misalnya, terjadi ketegangan karena adanya perbedaan pemahaman antargenerasi tentang makna dan prosedur simbolik seperti pemberian sopi merah, atau keberadaan lakpona sebagai benda sakral. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian dan kajian terhadap nilai-nilai simbolik yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Untuk itu, pendekatan ilmiah yang berpijak pada pemaknaan budaya lokal menjadi sangat penting guna menjaga kesinambungan tradisi yang tidak hanya ritualistik, melainkan mengandung nilai-nilai kolektif yang membentuk kehidupan sosial masyarakat di Pulau Wetang.

Berbagai kajian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya tradisi sebagai penopang struktur sosial dan identitas budaya masyarakat adat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2022) dan Tyshchenko (2021) menunjukkan bahwa simbol budaya berperan dalam membentuk kerangka makna yang memungkinkan masyarakat memahami dunia sosialnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Hasibuan et al. (2023) dan Siregar & Yahaya (2022) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat menjadi jembatan antara struktur sosial dan sistem nilai yang diyakini bersama. Lebih khusus, studi oleh Sunday (2020) mengenai masyarakat Igbo menggambarkan bagaimana praktik-praktik adat membentuk struktur kekerabatan yang kuat melalui ritual-ritual yang bersifat simbolik.

Penelitian lain yang relevan antara lain dilakukan oleh Bastidas et al. (2022) tentang hubungan antara emosi dan struktur sosial dalam masyarakat adat Ecuador, serta karya Jingling (2021) yang mengkaji ritual kematian masyarakat Minangkabau yang penuh makna simbolik. Di wilayah Pulau Buton, Alifuddin et al. (2021) pernah meneliti tradisi adat dalam masyarakat Buton, yang menekankan pada simbolisme dalam proses pertunangan sebagai bentuk ikatan sosial. Demikian pula, Sopacua & Kissya (2022) mengangkat bagaimana tradisi perkawinan di Pulau Buru mengandung struktur relasi antara keluarga dan komunitas adat. Sementara itu, penelitian oleh Bukido et al. (2022) menunjukkan bahwa simbol adat seperti sirih pinang dan hewan kurban tidak sekadar bentuk material, tetapi sarana komunikasi budaya dalam masyarakat tradisional.

Kajian dari Khan & MacEachen (2021) juga menyoroti pentingnya pengetahuan lokal dalam merawat harmoni sosial, termasuk melalui ritis-ritis perkawinan. Selain itu, Kulapupin (2021) dalam penelitiannya tentang masyarakat adat di Aru, menekankan pentingnya memahami struktur sosial melalui narasi ritual. Tambahan pula, Baan et al. (2022) dalam konteks Bali menjelaskan bahwa simbol-simbol ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan konsensus kolektif. Tak ketinggalan, Hasan et al. (2023) dan Ruslan & Irham (2022) menyampaikan bahwa nilai-nilai dalam upacara adat dapat memperkuat sistem nilai lokal yang rentan terkikis globalisasi.

Selanjutnya, karya Bukido et al. (2022) mengenai masyarakat adat di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa makna simbol dalam upacara adat menjadi arena perundingan identitas. Sementara itu, Hafidzi et al. (2021) mengkaji simbol dalam tradisi perkawinan masyarakat Banjar yang sarat dengan negosiasi status sosial. Penelitian lebih baru oleh Rumbiak (2022) di Papua Barat juga menyoroti peran simbol adat dalam memperkuat solidaritas dan struktur kekerabatan. Bahkan, Pranajaya et al. (2020) menegaskan bahwa simbol-simbol adat adalah bagian dari modal budaya yang berkontribusi pada pembangunan karakter kolektif.

Namun demikian, di balik berbagai studi yang telah dilakukan, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menyoroti praktik simbolisme dalam tradisi perkawinan adat *Ina Nara Amayali* di Pulau Wetang. Seringkali, pembacaan terhadap tradisi perkawinan hanya bersandar pada kerangka struktural-fungsional atau hanya mencatat prosedur ritual secara deskriptif. Padahal, simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahapan ritual menyimpan makna sosial dan etis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi, tanggung jawab, dan kehormatan antarkeluarga. Keunikan simbol seperti emas bulan dan emas babi, lakpona, hingga kain basta, belum mendapatkan ruang analisis yang memadai dalam literatur akademik.

Dalam konteks ini, penting kiranya untuk membaca lebih dalam bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai struktur naratif dan etika dalam masyarakat adat Wetang. Penelitian ini mencoba menelusuri bukan hanya struktur ritualnya, melainkan makna-makna yang melekat di balik simbol-simbol itu serta perannya dalam membentuk jaringan sosial yang lebih luas. Di sinilah letak keunikan kajian ini, yang tidak hanya menjadikan simbol sebagai objek analisis, tetapi juga sebagai cermin dari tatanan sosial yang hidup dan terus dinegosiasikan oleh masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis simbolisme dalam tradisi perkawinan adat *Ina Nara Amayali*, serta memaknai bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi bagian integral dari struktur sosial masyarakat adat Wetang. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya diskursus ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam memahami hubungan antara praktik budaya lokal, struktur sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai komunitas di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografis, karena fokus utama dari kajian ini adalah memahami makna simbolik dan struktur sosial yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat *Ina Nara Amayali* di masyarakat adat Pulau Wetang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam realitas sosial masyarakat, memahami konteks budaya dari dalam, dan menangkap makna yang tidak tampak secara kasat mata melalui angka atau statistik (Ningi, 2022). Dalam konteks masyarakat adat yang kaya akan nilai-nilai simbolik, penelitian kualitatif menjadi satu-satunya pendekatan yang memungkinkan adanya pemahaman yang mendalam, terbuka, dan kontekstual terhadap praktik budaya yang sarat makna ini.

Pemilihan lokasi di Pulau Wetang, Kecamatan Wetang, Kabupaten Maluku Barat Daya tidak dilakukan secara kebetulan. Wilayah ini merupakan tempat hidup masyarakat adat Wetang yang masih mempraktikkan tradisi *Ina Nara Amayali* secara turun-temurun. Di tengah derasnya arus modernisasi dan migrasi budaya, Pulau Wetang masih mempertahankan kearifan lokal melalui praktik-praktik ritual yang hidup dan terus diwariskan. Oleh karena itu, Pulau Wetang merupakan medan yang relevan dan otentik untuk menjawab tujuan penelitian ini, yakni membedah simbolisme dan struktur sosial dalam sebuah tradisi adat yang hidup.

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan data yang hendak digali (Patton, 2002). Total terdapat delapan informan utama yang mewakili ragam perspektif dalam komunitas adat Pulau Wetang. Tiga di antaranya adalah tokoh adat yang memiliki peran sentral dalam mengatur, memimpin, serta menjaga keberlangsungan upacara *Ina Nara Amayali*. Mereka dipilih karena dianggap sebagai pemegang pengetahuan mendalam tentang simbol-simbol adat dan filosofi yang melandasi setiap prosesi. Selain itu, dua perempuan adat senior turut dilibatkan; mereka selama ini berperan aktif sebagai pengarah prosesi dan penjaga nilai-nilai etika adat. Dalam konteks masyarakat adat Wetang, perempuan memegang posisi penting sebagai pewaris sekaligus penyampai tradisi. Dua informan lainnya adalah pemuda adat, yang diharapkan dapat memberikan sudut pandang generasi muda terhadap pemaknaan simbolisme di tengah arus perubahan sosial. Sementara itu, satu orang penutur sejarah lokal, yang dikenal sebagai penjaga cerita-cerita lisan tentang asal-usul, perubahan, dan kesinambungan tradisi di Pulau Wetang, dihadirkan untuk memperkaya pemahaman akan konteks historis ritual tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif berlangsung selama lebih dari satu bulan, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengikuti seluruh tahapan upacara perkawinan adat, mulai dari pertemuan awal antar keluarga, proses negosiasi adat, hingga pelaksanaan upacara puncak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan atmosfer kebudayaan secara utuh serta menyaksikan secara langsung interaksi sosial yang tidak selalu terucapkan dalam kata-kata. Dengan mengikuti ritme hidup masyarakat sehari-hari dan menyelami dinamika simbolik yang muncul dalam konteks nyata, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial yang terbangun melalui tradisi (Bowen, 2019; Yin, 2015).

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur guna memberi ruang bagi narasi yang reflektif dan personal dari para informan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bergantung pada kenyamanan informan, serta direkam dengan persetujuan mereka. Melalui metode ini, peneliti menggali bagaimana para pelaku tradisi memaknai simbol-simbol adat, memahami peran sosial mereka, serta melihat bagaimana nilai-nilai adat beradaptasi atau bertahan di tengah realitas kekinian.

Dokumentasi dilakukan dengan merekam visual prosesi, mencatat tahapan ritual secara rinci, serta mengumpulkan materi tertulis dan artefak simbolik seperti sopi merah, lakpona, dan kain basta. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga memperkuat hasil observasi dan wawancara dengan memberikan bukti konkret atas simbol-simbol yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai informan, mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh dari wawancara dengan observasi langsung di lapangan, serta memeriksa keabsahan data melalui dokumentasi tradisi yang masih tersimpan di masyarakat (Christou, 2022). Proses ini membantu peneliti untuk tidak terjebak pada satu perspektif semata dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat konsisten dan kontekstual.

Selain itu, selama proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana seluruh data yang diperoleh dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang dalam narasi dan observasi, seperti: simbol etis dalam ritual, peran struktur sosial dalam pengambilan keputusan adat, dan relasi antar-keluarga dalam konteks simbolisme perkawinan. Peneliti juga melakukan member check dengan beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan tidak menyimpang dari makna asli yang dimaksud oleh masyarakat adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Ina Nara Amayali* sebagai Struktur Sosial dalam Komunitas Adat Wetang**

Ritual *Ina Nara Amayali* dalam komunitas adat Wetang bukanlah sekadar seremoni pernikahan antar dua individu. Ia merupakan peristiwa sosial yang kompleks dan penuh makna, di mana struktur kekuasaan, relasi sosial, hingga identitas kolektif masyarakat direproduksi dan diteguhkan kembali. Sebagai salah satu bentuk institusi adat tertinggi dalam kehidupan masyarakat Wetang, *Ina Nara Amayali* berperan bukan hanya dalam penyatuan dua keluarga, tetapi juga sebagai mekanisme yang memastikan kesinambungan norma, nilai, dan tatanan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan ritual as a form of social order menjadi relevan untuk memahami bagaimana ritual adat bekerja tidak hanya secara simbolik, tetapi juga secara struktural dalam menjaga keteraturan sosial (Moldavanova & Goerdel, 2021).

Proses ritual dimulai dengan tahap pengusulan maksud oleh pihak laki-laki melalui perantara adat yang disebut Mataruma. Tahap ini menjadi titik awal di mana sistem relasi sosial bekerja. Pihak laki-laki akan membawa sopi merah, yang menjadi simbol niat baik dan awal hubungan. Di banyak desa seperti Ustutun dan Ilwaki, diterimanya sopi merah berarti terbukanya jalan menuju tahapan adat selanjutnya. Jika simbol ini ditolak, maka proses tidak akan berlanjut, menandakan bahwa struktur adat memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur arah relasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal, relasi personal dikontrol oleh pranata sosial yang lebih besar, yaitu adat sebagai sistem nilai kolektif.

Tahap berikutnya adalah pertemuan di Romurlialy, rumah adat yang disebut “rumah kita semua.” Dalam rumah ini, calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk pertama kalinya tampil di hadapan keluarga besar dan tokoh adat. Di sinilah terjadi penegasan relasi sosial dalam kerangka nilai dan norma masyarakat. Prosesi seperti cium kening, pengucapan syair adat oleh Sniri, dan dialog antara Mataruma menjadi bentuk konkret bagaimana struktur kekuasaan adat dilembagakan dalam bentuk ritual. Fungsi Sniri sebagai otoritas tertinggi dalam adat Wetang menjadikan setiap keputusannya memiliki kekuatan mengikat. Ketika Sniri menyampaikan keputusan atau pengesahan, masyarakat menerimanya bukan sebagai pendapat pribadi, melainkan sebagai suara leluhur dan kebenaran adat.

Salah satu kekuatan dari *Ina Nara Amayali* adalah kemampuannya menjembatani hubungan antar marga dan antar desa. Prosesi puncak di Lakpona memperlihatkan bagaimana masyarakat adat dari berbagai wilayah berkumpul, membawa simbol adat seperti Emas Bulan, Basta, dan hewan kurban berupa babi, yang beratnya harus disesuaikan dengan berat pasangan pengantin. Babi ini disembelih sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan simbol “penyambung darah baru.” Di sinilah terlihat bahwa ritual ini tidak hanya simbolik, tetapi juga sakral dan mengikat secara sosial. Kehadiran para tokoh adat dari berbagai wilayah, pembacaan syair sejarah keluarga, dan ritual minum sopi bersama, menciptakan ruang kolektif di mana nilai-nilai adat diperbaharui dan diperkuat.

Ritual ini juga menjadi momen penting untuk mereproduksi memori kolektif dan menyampaikan nilai-nilai lintas generasi. Saat Sniri menyampaikan sejarah, silsilah keluarga, dan norma pernikahan, yang hadir bukan sekadar menjadi saksi, tetapi juga peserta dalam proses pewarisan nilai. Dengan demikian, ritual adat tidak hanya menjadi sarana untuk mengesahkan pernikahan, tetapi juga mekanisme pedagogis yang memastikan generasi muda tetap mengenali dan menghidupi nilai-nilai adat mereka.

Dalam perspektif sosiologis, ritual ini berperan sebagai penjaga stabilitas sosial dalam masyarakat Wetang. Ia menetapkan batasan, menentukan siapa yang dapat menikah dengan siapa, bagaimana peran antar keluarga disusun, serta siapa yang memegang otoritas dalam setiap keputusan. Masyarakat adat Wetang memperlihatkan bahwa struktur sosial mereka bukan ditopang oleh hukum formal negara, tetapi oleh konsensus adat yang dilembagakan melalui ritual seperti *Ina Nara Amayali*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat adat, ritual adalah bentuk konkret dari tatanan sosial (Joas & Wiegand, 2020).

Meskipun generasi muda Wetang telah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi dan bekerja di luar daerah, ketika kembali untuk melangsungkan pernikahan, mereka tetap tunduk pada proses adat ini. Dalam wawancara dengan salah satu pemuda dari Desa Lermatang, ia mengatakan: “Beta sekolah jauh, beta kerja di kota, tapi kawin tetap harus pake adat. Karena itu identitas kita.” Ini menunjukkan bahwa kekuatan simbolik dan struktural dari *Ina Nara Amayali* masih tetap relevan dan diterima secara luas, bahkan di tengah gempuran modernitas.

Ina Nara Amayali bukan hanya sekadar ritual pernikahan, tetapi sebuah pranata sosial yang kompleks. Ia menjaga kesinambungan identitas kolektif, memperkuat relasi sosial, dan

memastikan bahwa norma serta nilai adat tetap hidup di tengah perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Backerra & and Edwards (2021), ritual adalah bentuk paling nyata dari keteraturan sosial yang hidup—dan *Ina Nara Amayali* adalah contohnya yang otentik dalam masyarakat adat Wetang.

Simbolisme Kultural dalam Objek Ritual: Tafsir atas Benda dan Nilai

Dalam tradisi adat *Ina Nara Amayali* masyarakat Pulau Wetang, setiap objek ritual sarat dengan lapisan makna yang tidak hanya dimaknai secara fungsional, tetapi juga secara simbolis, sosial, dan historis. Objek-objek seperti sopi merah, babi dua ekor, emas bulan dan emas babi, kain basta, dan lakpona berfungsi sebagai tanda-tanda budaya (cultural signs) yang merepresentasikan nilai, posisi sosial, dan struktur relasional antar marga serta antar pihak dalam komunitas. Berdasarkan pendekatan semiotika budaya, benda-benda tersebut merupakan bagian dari sistem tanda yang maknanya dibentuk melalui praktik sosial, memori kolektif, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat adat (Jazeri & Susanto, 2020; Siregar, 2022; Siregar & Yahaya, 2022).

Ambil contoh sopi merah—minuman fermentasi tradisional yang digunakan dalam banyak upacara adat. Dalam ritual *Ina Nara Amayali*, sopi merah bukan hanya minuman simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun konsensus sosial dan memperkuat rasa persaudaraan. Ia menandakan kesiapan kedua belah pihak untuk membuka komunikasi yang sakral dan jujur. Dalam perspektif semiotika budaya, sopi merah adalah tanda dengan referen kultural tertentu: ia tidak bisa dilepaskan dari konteks adat dan nilai solidaritas masyarakat. Maknanya muncul dari kebiasaan yang berulang dan kesepakatan sosial bahwa ia adalah lambang keterbukaan dan penghormatan.



Gambar 1 Sopi Merah Sebagai Simbol Adat *Ina Nara Amayali*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Selain berfungsi sebagai perlengkapan ritual, sopi merah dalam tradisi *Ina Nara Amayali* memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Ia dimaknai sebagai representasi dari darah leluhur—suatu simbol yang mengikat tidak hanya dua individu yang menikah,

tetapi juga dua garis keturunan yang membawa serta memori kolektif, kehormatan, dan tanggung jawab kultural masing-masing. Kehadiran sopi merah dalam prosesi tidak sekadar sebagai persembahan, melainkan sebagai medium sakral yang menjembatani hubungan antara dunia yang kasatmata dan yang tak kasatmata. Dalam pandangan masyarakat adat Wetang, pernikahan bukanlah urusan dua orang atau dua keluarga yang hidup saja, tetapi juga merupakan bentuk pertautan spiritual dengan para leluhur yang telah mendahului mereka. Oleh karena itu, sopi merah dianggap sebagai darah simbolik yang mengalir melintasi generasi, menandai ikatan yang sah dan sakral antara dua marga yang dipersatukan, sekaligus menegaskan bahwa pernikahan ini berlangsung di bawah restu dan pengawasan spiritual para leluhur yang menjadi pucuk kehormatan dalam struktur adat. Simbol ini menegaskan bahwa setiap ikatan sosial dalam masyarakat adat tidak berdiri sendiri, melainkan selalu tertanam dalam jaringan kekerabatan yang bersifat vertikal—menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara berkelanjutan.

Objek lain seperti babi dua ekor memiliki kedudukan khusus dalam struktur ekonomi dan simbolik masyarakat Wetang. Babi bukan hanya persembahan, tetapi representasi konkret dari keberanian, tanggung jawab, dan kesanggupan pihak laki-laki dalam menanggung kehidupan rumah tangga. Dalam kerangka Lehtonen, ini adalah bentuk material sign yang tidak hanya mengandung makna dalam bentuk verbal atau simbolis, tetapi juga dalam nilai pertukaran dan status sosial. Makin besar dan sehat babi yang diberikan, makin tinggi pula penghargaan terhadap pihak perempuan, serta makin kuat posisi negosiasi pihak laki-laki dalam struktur relasi kekerabatan.



Gambar 2 Babi Dua Ekor Sebagai Simbol Adat *Ina Nara Amayali*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Dalam tradisi *Ina Nara Amayali*, kehadiran dua ekor babi sebagai bagian dari prosesi ritual tidak hanya merepresentasikan elemen materiil dari sebuah upacara adat, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang berkaitan erat dengan harapan akan kemakmuran dan keseimbangan hidup. Babi dipersembahkan oleh kedua mempelai dan keluarga besar masing-

masing sebagai tanda kesiapan mereka untuk membangun kehidupan bersama yang sejahtera. Hewan ini, dalam pandangan masyarakat adat Wetang, melambangkan kelimpahan rezeki, kekuatan ekonomi keluarga, serta kesediaan untuk berbagi dalam ikatan sosial yang lebih luas.

Simbol kemakmuran yang terkandung dalam persembahan babi bukan hanya mencerminkan kemampuan materiil keluarga, tetapi juga menjadi penegas komitmen sosial bahwa pasangan yang menikah telah didukung secara kolektif oleh komunitasnya. Di sisi lain, babi juga menjadi lambang keterikatan antar keluarga yang bersifat timbal balik: memberikan persembahan berarti menanam harapan, tetapi juga menerima tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan relasi kekeluargaan pasca pernikahan. Dalam kerangka berpikir masyarakat adat, kemakmuran bukan sekadar akumulasi materi, tetapi merupakan hasil dari hubungan sosial yang harmonis dan dijalani dengan prinsip gotong royong serta penghormatan terhadap nilai-nilai kolektif.

Sementara itu, emas bulan dan emas babi memuat simbolisasi status serta integrasi identitas perempuan ke dalam sistem sosial baru. Emas bulan melambangkan keperempuanan dan siklus kehidupan, sedangkan emas babi merepresentasikan kontribusi dan penghormatan terhadap perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga. Dalam pembacaan semiotik, emas tidak hanya bernilai karena kelangkaannya, tetapi juga karena ia diasosiasikan dengan kemurnian, kekuatan, dan kekekalan relasi sosial. Ia menjadi bentuk investasi simbolik dalam membangun ikatan antar marga dan memastikan keberlanjutan jaringan sosial komunitas.



Gambar 3 Emas Bulan dan Emas Babi sebagai Simbol Adat *Ina Nara Amayali*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Simbol emas dalam tradisi *Ina Nara Amayali* terdiri atas dua jenis yang berbeda—emas bulan dan emas babi—namun keduanya dipersembahkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Kehadiran dua jenis emas ini tidak hanya merepresentasikan nilai materi yang tinggi, tetapi lebih dari itu, menjadi simbol kultural yang melambangkan keabadian dan keteguhan

ikatan pernikahan. Dalam pemahaman masyarakat adat Wetang, emas dipandang sebagai logam mulia yang tidak mudah berubah oleh waktu atau kondisi lingkungan, sebagaimana cinta dan komitmen dalam pernikahan idealnya bersifat abadi, kokoh, dan tidak mudah dihancurkan. Perumpamaan yang digunakan secara turun-temurun menyamakan kekuatan simbolik emas ini dengan besi baja—tangguh, tahan lama, dan mustahil untuk dipatahkan tanpa upaya besar.

Dua jenis emas yang berbeda tetapi disatukan dalam satu persembahan juga mencerminkan filosofi dualisme harmonis yang melekat dalam pandangan hidup masyarakat adat, yakni penggabungan dua unsur yang berbeda (pria dan wanita, dua keluarga, dua garis keturunan) menjadi satu ikatan yang tidak terpisahkan. Keutuhan simbol emas tersebut tidak hanya merujuk pada dimensi relasi antar individu, tetapi juga merupakan representasi atas struktur sosial dan spiritual yang menyatukan dua keluarga besar dalam jejaring kekerabatan yang lebih luas. Selain itu, emas juga memiliki dimensi simbolik sebagai warisan leluhur yang diturunkan lintas generasi. Memberikan emas dalam prosesi pernikahan berarti menyematkan harapan dan doa akan keberlangsungan nilai-nilai adat, serta menegaskan bahwa ikatan perkawinan ini telah mendapatkan legitimasi kultural yang diakui secara adat.

Kain basta, sebagai kain tenun khas, tidak sekadar menjadi benda hantaran, tetapi menandakan identitas lokal dan kontinuitas kultural. Proses menenun kain itu sendiri adalah praktik budaya yang mengandung nilai kesabaran, ketekunan, dan keterampilan yang diwariskan antar generasi. Dengan demikian, kain basta menjadi teks budaya yang dapat dibaca melalui pola, warna, dan motifnya—masing-masing membawa pesan tentang asal-usul, status, dan harapan sosial. Lehtonen menyebut proses ini sebagai cultural encoding, di mana makna kultural dikodekan dalam objek material yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu.



Gambar 4 Kain Basta Sebagai Simbol Adat *Ina Nara Amayali*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Kain basta dalam tradisi *Ina Nara Amayali* bukan sekadar pelengkap busana atau hiasan seremoni, melainkan sebuah simbol kuat yang memuat pesan tentang kebersamaan, keselarasan sosial, dan prinsip egalitarian dalam kehidupan rumah tangga. Dalam masyarakat adat Wetang, kain ini melambangkan ikatan batin yang halus namun kuat antara dua individu yang akan hidup bersama dalam bahtera pernikahan. Ia menjadi representasi kultural tentang pentingnya kesetaraan dan saling melengkapi dalam relasi suami istri, tanpa memandang status sosial, latar belakang ekonomi, atau posisi dalam struktur adat.

Motif dan cara penyajian kain basta dalam prosesi juga menyiratkan filosofi tentang keharmonisan hidup yang seimbang—di mana keberagaman karakter, pengalaman, dan peran bukan menjadi alasan untuk dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan sebagai potensi untuk menciptakan kesatuan yang utuh dan saling menguatkan. Ikatan basta menjadi pengingat simbolik bahwa kehidupan pernikahan tidak dibangun atas dasar hierarki, tetapi atas dasar pengertian dan keinginan untuk berjalan seiring, selaras, dan sejajar.

Lebih dari itu, kain basta juga memuat makna sosial yang lebih luas. Ia menjadi simbol keterikatan pasangan mempelai bukan hanya satu sama lain, tetapi juga terhadap komunitas sosialnya. Dalam bingkai adat Wetang, pernikahan bukanlah urusan privat semata, melainkan peristiwa sosial yang mempertemukan dua keluarga besar, bahkan dua klan, dalam satu jaringan relasi sosial yang baru. Maka, kain ini sekaligus mengikat tanggung jawab bersama atas keseimbangan relasi sosial antar keluarga dan antar marga, di mana prinsip kebersamaan dan saling menghormati menjadi landasan utama.

Akhirnya, lakpona—yaitu uang adat yang berbentuk perak atau manik-manik tua—menggambarkan hubungan transgenerasional, karena benda ini umumnya diwariskan dan memiliki nilai sejarah tinggi. Nilai simboliknya tidak terletak pada nominalnya, melainkan pada kisah dan hubungan yang melekat pada benda tersebut. Dalam kerangka semiotik, lakpona dapat dibaca sebagai *cultural memory object*—benda yang menyimpan ingatan kolektif dan melanjutkan narasi antar generasi. Ia menjadi pengikat antara masa lalu dan masa kini, serta memperkuat legitimasi sosial dari suatu ikatan perkawinan.



Gambar 5 Lapokna Sebagai Simbol Adat *Ina Nara Amayali*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Dalam struktur simbolik tradisi *Ina Nara Amayali*, lakpona menempati posisi yang sangat penting karena merepresentasikan dimensi spiritual yang menjadi fondasi utama seluruh rangkaian prosesi adat. Lakpona dimaknai sebagai simbol Rumah Sang Pencipta—sebuah representasi metaforis dari kehadiran Tuhan dalam setiap tahap kehidupan manusia, khususnya dalam momen sakral penyatuan dua insan melalui ikatan pernikahan. Simbol ini mengandung pesan teologis dan filosofis yang sangat dalam: bahwa segala bentuk hubungan manusia, termasuk pernikahan, harus disandarkan pada kesadaran spiritual dan disucikan dalam kehadiran kekuatan ilahi.

Dalam konteks masyarakat adat Wetang, lakpona bukan hanya simbol keagamaan dalam arti sempit, tetapi menjadi pusat dari kosmologi adat yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Keberadaannya dalam prosesi *Ina Nara Amayali* tidak hanya dimaknai sebagai penegasan atas kehadiran Tuhan, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab moral dan spiritual dari kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. Lakpona menjadi penanda bahwa rumah yang dibangun melalui pernikahan tidak hanya terdiri dari dinding dan atap fisik, tetapi juga harus menjadi ruang rohani yang diisi dengan nilai-nilai keimanan, saling menghargai, dan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

Selain sebagai simbol kehadiran Tuhan, lakpona juga menegaskan bahwa adat dan agama dalam pandangan masyarakat Wetang tidak berdiri sebagai dua kutub yang terpisah, melainkan saling menyatu dan menguatkan. Adat bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi sekaligus jalan spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Pencipta-Nya. Oleh karena itu, setiap simbol dalam prosesi *Ina Nara Amayali*, termasuk lakpona, merupakan bagian dari tatanan hidup yang menyeluruh—di mana relasi antar manusia, relasi dengan alam, dan relasi dengan Tuhan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, objek-objek ritual dalam tradisi *Ina Nara Amayali* bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem tanda yang kompleks. Mereka membentuk jaringan makna yang memungkinkan masyarakat Wetang menafsirkan, menyampaikan, dan mempertahankan nilai-nilai sosial mereka melalui praktik budaya yang konkret. Pendekatan semiotika budaya Lehtonen memberi kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana objek-objek tersebut berfungsi bukan sekadar dalam ranah simbolik, tetapi juga dalam dinamika kuasa, identitas, dan keberlanjutan komunitas.

Ritual sebagai Penjaga Harmoni dan Mekanisme Resolusi Sosial

Dalam masyarakat adat Pulau Wetang, ritual *Ina Nara Amayali* tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa sakral dalam perjalanan hidup individu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang strategis untuk merawat keharmonisan antar keluarga besar. Perkawinan dalam bingkai adat menjadi medium yang mengaktifkan kembali jaringan relasi antar marga dan kampung, serta menjadi panggung mediasi atas ketegangan atau konflik yang mungkin pernah terjadi. Di balik simbolisme dan prosesi yang tampak, tersembunyi sebuah sistem sosial yang bekerja secara halus namun kuat dalam menjaga keteraturan sosial. Dalam pengertian ini, ritual adat berfungsi sebagai cultural infrastructure—sebagaimana dikemukakan oleh Pranajaya et al.

(2020)—yakni infrastruktur budaya yang menopang dan mengorganisasi hubungan sosial melalui mekanisme simbolik dan normatif yang telah teruji lintas generasi.

Musyawarah adat yang mendahului pelaksanaan ritual pernikahan menjadi arena negosiasi dan klarifikasi sosial yang tidak hanya membahas teknis prosesi, tetapi juga menyelesaikan masalah laten antar pihak yang mungkin belum terselesaikan. Dalam beberapa kasus, jika sebelumnya terjadi ketegangan antarkeluarga karena perbedaan pendapat dalam pembagian warisan, batas tanah, atau persoalan sosial lainnya, maka momentum *Ina Nara Amayali* seringkali dimanfaatkan sebagai saat yang tepat untuk menyatukan kembali hati dan pikiran. Salah seorang informan, Tn. Y, menyampaikan bahwa dalam proses musyawarah, pihak-pihak yang selama ini memiliki ketegangan “diberi ruang untuk berbicara dan duduk bersama dalam suasana yang dijaga agar tetap tenang dan saling menghargai.” Hal ini menunjukkan bahwa mediasi sosial dalam konteks adat tidak dilakukan dengan pendekatan formal seperti dalam sistem hukum negara, melainkan dengan membangun kembali kepercayaan dan rasa hormat secara kultural.

Observasi langsung pada satu prosesi *Ina Nara Amayali* di Negeri W, menunjukkan bahwa sebelum hari puncak acara, keluarga besar pihak perempuan dan laki-laki melakukan serangkaian pertemuan tertutup yang melibatkan tetua adat dan tokoh masyarakat. Suasana diskusi berlangsung cair, namun penuh penghormatan. Bahasa yang digunakan mengedepankan kelembutan, dan setiap penyampaian kritik atau perbedaan pandangan selalu dibungkus dengan peribahasa atau kisah leluhur yang mengandung hikmah. Penggunaan kisah sebagai alat komunikasi ini mencerminkan apa yang oleh Oppermann & Spencer (2022) disebut sebagai narrative policy framework, di mana struktur narasi berperan penting dalam membentuk persepsi, membangun kesepakatan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Lebih jauh, prosesi *Ina Nara Amayali* juga menjadi instrumen penting dalam menegaskan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas komunal. Setiap keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, tidak berjalan sendiri dalam mempersiapkan seluruh rangkaian acara. Mereka didukung oleh komunitas kampung yang secara kolektif mengerahkan tenaga, waktu, dan sumber daya—dari memasak, membuat tenda adat, hingga menyiapkan hantaran. Seorang informan perempuan, Ny. S, menyatakan bahwa “semua orang di kampung tahu bagian tugasnya. Kalau ada pernikahan, kita kerja sama bantu meskipun tidak ada hubungan darah.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ikatan sosial di Pulau Wetang tidak dibatasi oleh garis keturunan semata, tetapi diperkuat oleh relasi kolektif yang tumbuh dari nilai hidup bersama (communitas).

Nilai gotong royong tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk kerja kolektif, tetapi juga dalam mekanisme redistribusi sumber daya sosial. Dalam tradisi *Ina Nara Amayali*, makanan, hasil kebun, dan bahan bangunan rumah kadang disumbangkan oleh warga sebagai bentuk kontribusi. Praktik ini secara tidak langsung menciptakan sistem pertukaran sosial dan ekonomi berbasis solidaritas, yang memungkinkan masyarakat bertahan dalam struktur sosial yang tidak selalu mengandalkan pasar atau sistem negara. Sebagaimana ditekankan oleh

Whyte (2018) dalam konsep komunitas, momen-momen ritual seperti ini mengaburkan batas-batas hierarki sosial, dan menciptakan keadaan di mana setiap orang berada dalam posisi yang setara demi tujuan bersama.

Dalam kerangka teoritik ritual as cultural infrastructure, fungsi praktis dari *Ina Nara Amayali* tidak hanya terletak pada pelestarian warisan budaya semata, tetapi juga sebagai perangkat sosial yang fleksibel untuk menghadapi dinamika masyarakat kepulauan yang kerap kali kompleks. Keterpisahan geografis antar kampung di Pulau Wetang tidak menjadi penghalang dalam menjalin kembali relasi sosial, karena setiap upacara adat menjadi semacam titik temu yang mempertemukan kelompok-kelompok sosial yang tersebar. Dengan demikian, *Ina Nara Amayali* memainkan peran sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat ikatan sosial, menyembuhkan luka-luka relasi masa lalu, serta membangun konsensus baru bagi masa depan.

Melalui pengamatan empiris dan konfirmasi informan, tampak bahwa masyarakat adat Wetang tidak memisahkan antara nilai dan praktik sosial. Ritual bukan sekadar acara, tetapi juga sarana pembaruan relasi. Di sinilah makna terdalam *Ina Nara Amayali* sebagai struktur sosial dan moral masyarakat adat: menjaga keseimbangan dan harmoni melalui bentuk-bentuk simbolik yang dipraktikkan secara kolektif dan turun-temurun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap tradisi *Ina Nara Amayali* dalam masyarakat adat Pulau Wetang, dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan bentuk representasi kultural yang merefleksikan kedalaman nilai sosial sekaligus menjadi mekanisme struktural yang mengatur relasi dalam komunitas. Fungsi simbolik dari setiap elemen ritual—seperti sopi merah, babi dua ekor, emas bulan dan emas babi, kain basta, dan lakpona—menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak memisahkan antara bentuk dan makna; setiap tindakan dan objek dalam ritual selalu memuat nilai-nilai moral, etika, dan solidaritas kolektif yang dijalankan secara turun-temurun. Simbol-simbol tersebut bukan hanya mempertegas identitas budaya, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan memperbaharui struktur relasi antar keluarga besar. *Ina Nara Amayali* tidak sekadar mengesahkan hubungan dua individu melalui perkawinan, tetapi juga mengaktifkan kembali sistem nilai komunal yang melibatkan seluruh elemen masyarakat adat. Di dalamnya, terlihat dengan nyata bahwa musyawarah adat bukan hanya forum keputusan teknis, tetapi juga ruang mediasi dan rekonsiliasi sosial yang menyeimbangkan dinamika hubungan sosial di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat kepulauan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami simbolisme dan struktur sosial dalam tradisi *Ina Nara Amayali* telah tercapai melalui pendekatan kualitatif yang mengungkap fungsi-fungsi sosial ritual secara menyeluruh. Penelitian ini mengafirmasi bahwa tradisi lokal memiliki posisi penting sebagai sumber pengetahuan sosial yang hidup, yang mampu menjawab kebutuhan komunitas dalam menjaga harmoni, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., Alhamuddin, A., Rosadi, A., & Ariwidodo, E. (2021). Understanding Islamic dialectics in the relationship with local culture in buton architecture design. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 230–254.
- Baan, A., Allo, M. D. G., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2).
- Backerra, C., & Edwards, P. (2021). Introduction: Rank and Ritual in the Early Modern Court. *The Court Historian*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/14629712.2021.1887598>
- Bastidas, N. M. B., Yépez, M. Á. P., Carretero, A. M. H., & Gascón, J. L. G. (2022). Cosmivision And Identity In Marriage—Sawari—Of The Kichwa People Otavalo, Ecuador. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 23(2), 133–150.
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bukido, R., Harun, N., Gunawan, E., & Mantu, R. (2022). Harmonization of customary and Islamic law in the gama tradition of the muslim Mongondow community of North Sulawesi. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 22(2), 239–254.
- Christou, P. A. (2022). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95.
- Hafidzi, A., Umar, M., Hani, M. H. M., & Rusdiyah, R. (2021). A Review on Cultural Customs of Marriage Traditions Among Banjar Ethnic Women in Banjarmasin Indonesia. *Potret Pemikiran*, 25(1), 112. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1477>
- Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A., & Enhas, M. I. G. (2023). Tradition, social values, and fiqh of civilization: Examining the Nyadran ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(3), 1778–1802.
- Hasibuan, R. S., Kholil, S., & Mailin, M. (2023). Semiotic Analysis: Religious Values of “Batammat Kaji” In The Series of Traditional Malay Marriages in Asahan District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Jazeri, M., & Susanto, S. (2020). Semiotics of Roland Barthes in symbols systems of Javanese wedding ceremony. *International Linguistics Research*, 3(2), p22–p22.
- Jingling, Z. (2021). The Social Functions of Rumah Gadang of Kinari Village in Modern Society. *International Journal of Culture and Art Studies*, 5(1), 1–9.
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211018008.
- Kulapupin, E. S. (2021). Ritual Adat Antar Padi: Konstruksi Teologi Kontekstual. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(1), 63–87. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.417>
- Liu, M., Garen, C. R., & Chen, M. (2022). The significance and symbolism of the number three in traditional cultural events of the Yugur ethnic minority of China. *SN Social Sciences*, 2(8), 155.
- Makaruku, N. D., Afdhal, A., Manuputty, P. H., Almahdali, H., & Salampessy, M. (2022). Pelatihan Writing Skill Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Bersama Persekutuan Pelajar Riring-Rumahsoal Ambon (PRRA). *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 108–116.

- Moldavanova, A., & Goerdel, H. T. (2021). Understanding the puzzle of organizational sustainability: Toward a conceptual framework of organizational social connectedness and sustainability. In *Sustainable public management* (pp. 57–83). Routledge.
- Ningi, A. I. (2022). Data presentation in qualitative research: The outcomes of the pattern of ideas with the raw data. *International Journal of Qualitative Research*, 1(3), 196–200.
- Oppermann, K., & Spencer, A. (2022). Narrative analysis. In *Routledge handbook of foreign policy analysis methods* (pp. 117–132). Routledge.
- Pranajaya, I. K., Dwi Mahadipta, N. G., & Sri Winandari, N. K. A. (2020). Culture And Symbolic Capital In Creative Industries: As A Strength to Maintain Traditional Balinese Architecture. *Proceeding International Conference on Information Technology, Multimedia, Architecture, Design, and E-Business*, 1(0 SE-Articles), 83–93. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/imade/article/view/393>
- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The role of cultural literacy and peace education in harmonization of religious communities. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 174–204.
- Siregar, I. (2022). Semiotics analysis in the Betawi traditional wedding" Palang Pintu": The study of semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 1–7.
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Semiotic Exploration of Roti Buaya as a Cultural Ornament. *British Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 6–13.
- Sopacua, Y., & Kissya, V. (2022). Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss1pp1-19>
- Sunday, C. (2020). Symbolism and Social Order among the Igbo. *Filosofia Theoretica: African Journal of Philosophy, Culture & Religions*, 9(2).
- Tyshchenko, V. (2021). To the Conceptualization of marriage relations in the Slavic language and cultural space. *Kroatistika Unutar Slavističkoga, Europskog i Svjetskog Konteksta (u Povodu 25. Godi Njice Osnutka Studija Hrvatskoga Jezika i Književnosti u Puli)(30. Rujna-2. Listopada 2021.)*, 121.
- Whyte, C. (2018). Crossing the Digital Divide: Monism, Dualism and the Reason Collective Action is Critical for Cyber Theory Production. *Politics and Governance*, 6(2), 73–82. <https://doi.org/10.17645/pag.v6i2.1338>
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.